



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* PADA SISWA KELAS VIII C SMP JAGAKARSA

Dasmya Sena Saragih*, Dadi Waras Suhardjono, Tri Astuti

Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta

ABSTRACT

The research was carried out using Classroom Action Research (PTK) which used two cycles. Each cycle consists of two meetings. The research subjects were 25 students in class VIII C of Jagakarsa Middle School. The variable revealed in the research is Discussion Skills Through the Two Stay Two Stray Technique Learning Model. Data collection techniques use test instruments and non-test instruments in the form of observation, interviews, questionnaires and documentation. The results of the research show an increase in poetry writing discussion skills using the Two Stay Two Stray technique learning model in class VIII C of Jagakarsa Middle School. The percentage of students' completion in writing poetry in the pre-cycle reached 28% and was still less than the set standard for completion, namely 75%. The percentage of completion in cycle I reached 48%. This is also still less than the specified completion limit. In cycle II the percentage of completion reached 80% and had met the specified completion limit.

ARTICLE HISTORY

Submitted	28 Maret 2024
Revised	29 Maret 2024
Accepted	30 Maret 2024
Published	31 Maret 2024

KEYWORDS

Discussion Skills; Two Stay Two Stray Technique.

CITATION (APA 6th Edition)

Saragih, D, S., Suhardjono, D, W., Asuti, T. (2024). Peningkatan Keterampilan Berdiskusi melalui Model Pembelajaran Teknik Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas VIII C SMP Jagakarsa . *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2), 96-103.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



dasmaysaragih14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i2>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan tujuan perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang secara turun temurun melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seorang guru merupakan perangkat yang sangat penting dalam berhasilnya sebuah tujuan pendidikan dengan menampilkan keahliannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa (Masi et al., 2021).

Manusia merupakan makhluk sosial. Komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga komunikasi terjadi akibat adanya hubungan sosial (Inah, 2015). Dari pengertian tersebut komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Komunika yang efektif terjadi ketika makna yang distimulasikan komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara. Keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasi oleh siswa.

Diskusi adalah proses memecahkan masalah secara bersama-sama untuk mengambil sebuah kesimpulan (Herman, 2007). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan diskusi, seperti bertukar pikiran baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugasnya. Banyak siswa kurang mampu untuk berbicara dengan teman sekelas mereka. Siswa cenderung tidak melakukan apa-apa. Selain itu, siswa menghadapi kesulitan dalam menyampaikan gagasan mereka tentang masalah di forum. Oleh sebab itu, siswa harus memahami apa itu diskusi dan bagaimana melakukan diskusi yang baik, khususnya dalam kelompok.

Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan (Anggraeni & Effane, 2022). Guru berperan terhadap terciptanya



proses dan hasil belajar yang baik. Guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka sehingga mereka dapat membuat siswa semakin kreatif selama proses pembelajaran.

Jika tidak didukung oleh masing-masing komponen pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar karena komponen pembelajaran saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Adanya guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran adalah komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran, yang dilakukan untuk mencapai tujuannya.

Penilaian keterampilan berbicara siswa dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia menunjukkan keterampilan diskusi, berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan mengajar di kelas VIII C SMP Jagakarsa tahun ajaran 2022/2023 masih kurang baik. Kurangnya keterampilan siswa dalam berdiskusi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena cara pengajaran yang monoton.

Beberapa faktor internal yang dialami siswa di antaranya, (1) siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga siswa merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, (2) siswa terlihat malu-malu saat diminta pendapat, (3) siswa cenderung ragu-ragu dalam berpendapat karena takut jika pendapatnya salah, (4) keraguan dan percaya diri yang rendah membuat siswa pasif dalam kegiatan berdiskusi, sehingga tidak terjalin interaksi, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok, (5) beberapa siswa masih bersikap saling mengandalkan salah satu anggota kelompok.

Beberapa faktor eksternal, yaitu (1) guru tidak memperhatikan proses diskusi berlangsung sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif, (2) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa merasa bosan dan jenuh, (3) pembagian kelompok tidak secara aktif sehingga siswa aktif akan berkumpul dengan siswa yang aktif begitupun sebaliknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Jagakarsa bahwa keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan yang dipikirkan masih sangat rendah dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah guru masih menghadapi tantangan untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa mereka, serta kesulitan menemukan media pembelajaran yang efektif. Guru bahasa Indonesia di SMP Jagakarsa hanya memberikan penjelasan dan meminta siswa membaca buku teks yang mereka miliki selama proses pembelajaran. Guru juga memberi contoh dan memberi siswa tugas. Hal ini menghambat siswa untuk mengikuti pelajaran.

Dilihat dari masalah tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia masih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada siswanya. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa maupun guru dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas VIII C SMP Jagakarsa diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Alasan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi karena dapat pembagian kerja dalam kelompok secara jelas. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan perannya masing-masing. Siswa dapat menjalankan tugasnya untuk melatih kerjasama dengan teman satu kelompok atau mendorong keberanian untuk berbicara siswa, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat melatih siswa untuk aktif dalam mengumpulkan informasi, siswa tidak hanya berpendapat di dalam kelompok tetapi membagikan hasil diskusi kepada anggota kelompok lain. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat melatih kepercayaan diri serta sikap aktif siswa dalam kegiatan berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berdiskusi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas VIII C SMP Jagakarsa.

METODE

Pada dasarnya, metodologi penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan tujuan tertentu, penelitian yang dilakukan dengan cara ilmiah didasarkan pada prinsip-prinsip rasional, empiris, dan sistematis. Empiris berarti cara-cara yang diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Rasional berarti kegiatan peneliti itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia (Siswantoro, 2010).

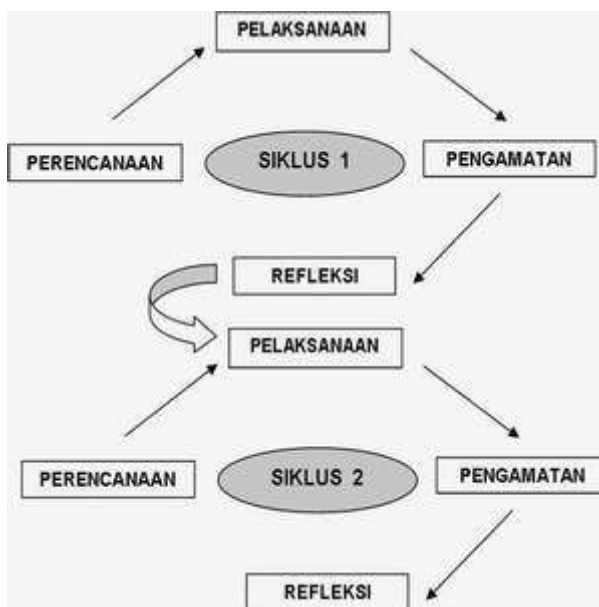
Menurut Sanjaya ada tiga istilah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) (Sanjaya, 2011), yaitu penelitian merupakan suatu perlakuan yang menggunakan metodologi untuk memecahkan suatu masalah. Tindakan merupakan perlakuan yang dilakukan guru untuk memperbaiki mutu. Kelas menunjukkan tempat berlangsungnya tindakan. Secara luas penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian tindakan kelas mencakup seluruh kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas baik kegiatan tindakan (*action*) maupun kegiatan penelitian (*research*). Dalam pelaksanaannya kedua aktivitas ini dapat dilakukan oleh orang yang sama atau orang yang berbeda tapi bekerja sama dengan kolaborator. Kolaborator yang dimaksud dalam penelitian diperlukan adanya kerja sama dengan pihak-pihak lain di antaranya siswa, guru, kepala sekolah, dan teman sejawat (Arikunto, 2021).

Prosedur penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus tindakan (daur ulang). Fita mengemukakan daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi, mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Dengan menggunakan model ini masih memungkinkan untuk peneliti bila dalam tindakan menemukan permasalahan yang baru dapat diperbaikinya pada tindakan perbaikan. Untuk lebih jelas pola tindakan dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan membahas temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil dari penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hasil dari penelitian prasiklus, hasil dari penelitian siklus I, dan hasil dari penelitian siklus II. Untuk menentukan standar ketuntasan keterampilan berdiskusi, peneliti akan menyajikan hasil penelitian sebagai nilai rata-rata dari tes keterampilan berdiskusi yang dilakukan oleh guru sebagai nilai awal atau siklus untuk membandingkan nilai dari siklus I dan II.

Hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan kemampuan berdiskusi menulis teks puisi dengan menggunakan metode TSTS yang disajikan dalam bentuk kuantitatif. Selain itu, hasil observasi dan hasil angket disajikan pula dalam bentuk kualitatif. Sementara, hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi (kualitatif) di dapat dari wawancara dan dokumentasi foto. Hasil peneliti keterampilan berdiskusi menulis teks puisi dapat dipaparkan sebagai berikut.

Sebelum memulai tindakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan tindakan prasiklus. Hasil dari tindakan prasiklus ini menunjukkan hasil tes keterampilan menulis puisi sebelum memulai penelitian. Tujuan dari tes prasiklus ini adalah untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis teks puisi siswa. Nilai-nilai ini akan digunakan untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan belajar di siklus I dan II. Tes yang dilakukan adalah tes menulis teks puisi. Jumlah siswa yang mengikuti tes prasiklus adalah 25 orang siswa, dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1.1

Hasil Tes Kemampuan Berdiskusi Prasiklus

No	Interval	F	Nilai Tengah	FiXi	Persentase	Keterangan
1	60-62	5	61	305	20%	Di bawah KKM
2	63-65	8	64	512	32%	Di bawah KKM
3	66-68	0	67	0	0%	Di bawah KKM
4	69-71	5	70	140	20%	Di bawah KKM
5	72-74	0	71	0	0%	Di bawah KKM
6	75-77	7	76	532	28%	DI atas KKM
		25		1.690	100%	

$$\text{Rata-rata} = 1.489 : 25 = 59,56$$

$$\text{Ketuntasan} = 7 \times 100 : 25 = 28\%$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil tes menulis teks puisi pada prasiklus rata-rata 59,56 yang merupakan hasil yang kurang baik. Nilai rata-rata ini belum dapat dianggap memuaskan karena hasilnya masih rendah. Dari 25 siswa, hanya 7 siswa yang memperoleh KKM yang sesuai tau di atas rata-rata.

Berdasarkan data di atas, persentase siswa yang telah mencapai ketuntasan baru mencapai 28%. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis teks puisi. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis puisi pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1.2

Hasil Tes Keterampilan Berdiskusi Siklus I

No	Interval	F	Nilai Tengah	FiXi	Persentase	Keterangan	Rata- Ketuntasan
1	60-62	1	61	61	4%	Di bawah KKM	Rata- 1.753 : 25 =
2	63-65	10	64	640	40%	Di bawah KKM	
3	66-68	0	67	0	0%	Di bawah KKM	Ketuntasan 48%
4	69-71	2	70	140	8%	Di bawah KKM	
5	72-74	0	71	0	0%	Di bawah KKM	
6	75-77	12	76	912	48%	Di atas KKM	
		25		1.753	100%		

rata =
70,12
= 12 X 100 : 25 =

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes menulis puisi pada siklus I mengalami peningkatan yaitu mencapai 70,12%. Meskipun telah mengalami peningkatan, masih belum dapat dikatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dari 25 siswa, yang pada awalnya ketika prasiklus hanya 7 siswa yang memperoleh nilai sesuai atau lebih di atas KKM meningkat menjadi 12 siswa yang mendapat nilai sesuai atau lebih di atas KKM.

Berdasarkan data di atas, persentase siswa yang memenuhi syarat ketuntasan meningkat menjadi 48% dibandingkan dengan prasiklus yang hanya mencapai 28%. Namun, persentase ketuntasan pada siklus I masih kurang dari 75% dari batas ketuntasan yang ditetapkan. Akibatnya, ada perbaikan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa persentase ketuntasan dalam menulis puisi siswa kelas VIII C SMP Jagakarsa memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi dikarenakan sudah mampu mengembangkan cerita dan memperhatikan kesesuaian isi tema, diksi dan rima sebagian besar sudah digunakan. Selain itu, siswa saling memberi masukan atas ilmu yang mereka kuasai mengenai puisi yang akan dibuat. Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa dengan nilai rendah disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Ada beberapa langkah yang diambil untuk memperbaiki kekurangan tersebut, yaitu 1) guru memberikan motivasi kepada siswa, 2) guru memberikan contoh puisi dan mengajak siswa membuat puisi untuk melatih keterampilan dan paham mereka terhadap menulis puisi, 3) meluangkan waktu untuk mengungkapkan ide yang dimiliki siswa, dan 4) menciptakan suasana yang nyaman dalam menulis puisi.

Tabel 1.3

Hasil Tes Keterampilan Berdiskusi

Siklus II

No	Interval	F	Nilai Tengah	FiXi	Persentase	Keterangan
1	65-69	5	67	335	20%	Di bawah KKM
2	70-74	0	72	0	0%	Di bawah KKM
3	75-79	8	77	616	32%	Di atas KKM

4	80-84	11	82	902	44%	Di atas KKM
5	85-89	0	87	0	0%	Di atas KKM
6	90-94	1	92	92	4%	Di atas KKM
		25		1.945	100%	

Rata-rata = $1.945 : 25 = 77,8$

Ketutasan = $20 \times 100 : 25 = 80\%$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes menulis puisi pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu mencapai 77,8%. Dalam hal ini rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus II dari 25 siswa telah terjadi peningkatan nilai yang cukup baik, yaitu terdapat 20 siswa mendapat nilai sesuai atau lebih di atas KKM.

Persentase siswa yang mencapai ketuntasan telah meningkat, berdasarkan data yang diuraikan di atas menjadi 80% dibandingkan dengan prasiklus yang hanya mencapai 28%, dan siklus I yang hanya mencapai 48%. Dengan demikian, penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena persentase ketuntasan siklus II memenuhi 80% batas ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru bidang studi bahasa Indonesia memutuskan untuk menyelesaikan penelitian.

Siswa yang mencapai nilai tinggi pada tabel di atas dikarenakan siswa sudah mampu memilih diksi dan kosakata yang tepat dalam menulis puisi. Siswa mampu menuangkan idenya sesuai dengan tema yang telah ditentukan menjadi sebuah puisi. Siswa juga sudah mampu melahirkan solusi yang tepat sebagai penyelesaian dari masalah yang muncul. Isi puisi juga sudah sesuai dengan judul yang dibuat. Selain itu pemilihan diksi dan kosakata sudah sesuai dalam menulis puisi.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi. Kemudian, kesulitan tersebut dicari solusi untuk diterapkan pada siklus II.

Keterampilan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan yang sangat memuaskan setelah proses pembelajaran puisi yang diperbaiki dengan metode TSTS. Persentase ketuntasan yang meningkat dibandingkan siklus I menunjukkan hal ini. Pada siklus II persentase ketuntasan yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu, temuan siklus II telah mencapai tujuan yang ditetapkan, peneliti memutuskan bahwa tidak ada lagi perbaikan yang diperlukan.

Siswa lebih tertarik untuk belajar menulis puisi dengan pendekatan pembelajaran TSTS. Siswa sudah senang bahwa pelajaran tersebut berguna. Siswa sudah aktif dan berusaha untuk mempelajari lebih banyak tentang menulis puisi. Siswa tidak ragu dan tidak takut untuk bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan saat menulis puisi.

Peneliti merasa bahwa apa yang telah dicapai selama siklus II tidak memerlukan perbaikan tambahan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan dalam keterampilan siswa dalam menulis puisi yang sesuai dengan apa yang diharapkan setelah belajar menggunakan metode TSTS untuk menulis puisi. Perilaku siswa telah berubah secara signifikan sejak mulai menggunakan metode ini. Siswa juga memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode TSTS dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tes dan nontes menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa SMP Jagakarsa kelas VIII C dapat ditingkatkan dengan metode TSTS pada tahun ajaran 2022/2023. Hasil dari siklus I, siklus II, dan siklus III digunakan sebagai dasar untuk pembahasan hasil penelitian, yang mencakup hasil tes dan nontes. Setelah diminta untuk menulis puisi, siswa memperoleh skor yang disebut sebagai pemerolehan hasil penelitian. Ada empat komponen keterampilan menulis puisi, 1) aspek isi, 2) aspek kebahasaan, 3) aspek bentuk, 4) aspek kepenulisan. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat bentuk instrumen penelitian: 1) observasi, 2) angket, 3) wawancara, 4) dokumentasi foto.

Tabel 1.4

Hasil Rekapitulasi Siklus I dan Sklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM	13	12	52%	20%
2	Siswa yang mendapat nilai di atas KKM	12	20	48%	80%
	Rerata	70,48	74,2		

Metode pembelajaran TSTS telah terbukti dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah dan efisien. Siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mereka dengan menulis puisi dengan menggunakan pembelajaran metode TSTS. Metode ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat menulis gagasan mereka. Siswa mungkin mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Dalam hal ini, guru hanya membantu dan mendorong siswa.

Siswa sebagian besar senang dengan cara guru menggunakan TSTS untuk mengajar siswa menulis puisi. Hal ini karena metode TSTS masih dianggap oleh siswa sebagai sesuatu yang baru. Selain itu, metode TSTS juga sangat bagus, menarik, santai, dan tidak menegangkan.

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari siklus I menunjukkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan metode TSTS belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa siswa menolak untuk bertanya jika mereka menghadapi kesulitan, dan beberapa lainnya tidak merasa pelajaran itu bermanfaat. Mayoritas siswa tidak akan mencari sumber referensi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang menulis puisi.

Rencana pembelajaran untuk siklus II harus lebih baik daripada rencana pembelajaran untuk siklus I karena kondisi yang ditemukan pada siklus I merupakan masalah yang harus diperbaiki. Perbaikan yang diperlukan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) guru harus berusaha lebih dekat dengan siswa untuk mendorong semangat mereka, 2) memilih topik puisi yang lebih menarik.

Hasil penerapan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil minat siswa pada siklus II ternyata siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui metode TSTS. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan serangkaian hasil dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa metode TSTS sangat cocok digunakan untuk pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti tidak hanya keterampilan siswa dalam menulis puisi yang meningkat ketika dilakukan pembelajaran menulis puisi melalui metode TSTS, tetapi perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi lebih baik. Selain itu, siswa juga memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran, sehingga pembelajaran menulis puisi bisa dikatakan berhasil dan sesuai harapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan pada keterampilan berdiskusi menulis puisi pada siswa kelas VIII C SMP Jagakarsa dapat dilihat dari lima aspek, yaitu 1) aspek keberanian/semangat, 2) aspek kelancaran berbicara, 3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, 4) aspek penguasaan masalah, 5) aspek penyampaian pendapat.
2. Pengembangan model pembelajaran teknik TSTS dikonversi dengan langkah-langkah, yaitu: 1) membuka pelajaran, 2)kegiatan inti: a)mengamati, b) menanyakan, c)mengeksplorasi, d)mengasosiasi, e)mengkomunikasikan, dan 3)penutup.

REFERENSI

Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2),

234–239.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.

Herman, T. (2007). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).

Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.

Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.

Safina, N., Rita, R., Kartika, R., & Tanjung, A. M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Audio Pada Materi Debat Kelas X Sma Negeri 1 Lubuk Pakam. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 166-173.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar.